

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kebutuhan masyarakat akan obat-obatan semakin meningkat. Tuntutan akan pemenuhan kebutuhan obat-obatan membuat banyak industri farmasi bermunculan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada penggunaan obat-obatan adalah ketepatan dosis, terapi dan kualitas obat itu sendiri. Untuk memastikan obat yang digunakan telah tepat indikasi dan sesuai dosis, serta berkualitas, maka selain dari segi pelayanan yang diberikan oleh farmasi juga perlu dipastikan mengenai proses dari awal hingga akhir pembuatan obat tersebut.

Industri farmasi termasuk industri manufaktur non migas penyumbang keempat terbesar bagi perekonomian nasional. Pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020, industri farmasi masih tumbuh positif dibandingkan dengan industri non migas lainnya, dan memberikan kontribusi sebesar 0,17 persen terhadap perekonomian Indonesia (BPS, 2021). Dengan potensinya yang kuat dan menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi, industri farmasi memainkan peran penting dalam lanskap industri di Indonesia.

Sebagai industri strategis, industri farmasi sudah ditetapkan sebagai salah satu dari 10 industri prioritas dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 14 Tahun 2015 sebagai turunan dari Undang-Undang (UU) No.3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. RIPIN merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju serta mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur Industri. Dalam dokumen RIPIN 2015-2035, industri farmasi termasuk klaster industri yang berkategori andalan kedua dari enam klaster industri andalan. Klaster Industri andalan adalah industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (prime mover) perekonomian di masa yang akan datang.

Perusahaan farmasi dalam menjalankan usaha dan bisnisnya membutuhkan modal, salah satu modal yang diperoleh oleh perusahaan farmasi adalah modal yang

diterima dari investor, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan modal dari investor yaitu dengan menerbitkan saham di bursa efek. Sehingga alternatif yang ditempuh untuk menambahkan modal adalah melalui pasar modal. Pasar modal merupakan suatu tempat yang digunakan untuk proses transaksi jual beli dalam upaya untuk memperoleh bagi penjual dan mendapatkan keuntungan bagi pembeli. Penjual pada pasar modal adalah perusahaan atau emiten dan pembeli adalah investor.

Pada penelitian ini alasan mengambil perusahaan sub sektor farmasi adalah, sektor farmasi sedang mengalami pertumbuhan dari lima tahun terakhir, prospek bisnis di industri ini sangat menjanjikan, namun di tengah pertumbuhan sektor farmasi, ada sebagian perusahaan yang mengalami kebangkrutan, oleh karena itu tertarik melakukan penelitian lebih mendalam di industri farmasi khususnya pada struktur modal, profitabilitas, dan inflasi yang dihasilkan oleh perusahaan perusahaan sektor farmasi.

Hutapea (2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri, semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan maka harga saham akan terus mengalami peningkatan, akan tetapi semakin sedikit jumlah investor yang membeli saham perusahaan maka harga saham tersebut akan cenderung menurun. Berikut ini data rata-rata harga saham per tahun perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021 dan yang memenuhi kriteria untuk ditampilkan sebagai data pada penelitian ini, dan ada sembilan perusahaan yang diambil datanya untuk memperkuat data pada penelitian ini, berikut rata-rata harga saham disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dalam satuan Rupiah (Rp)

HARGA SAHAM DALAM BENTUK RUPIAH						
Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata Perusahaan
DVLA	1700	1995	2020	2100	2730	2.109
MERK	9200	6300	4000	1740	4020	5.052
PYFA	212	208	185	181	996	356,40
SCPI	29000	29000	29000	29000	1250	23.450
TSPC	1960	1625	1810	965	1455	1.563
INAF	3780	5700	4500	1080	1090	3.230
KALF	1540	1500	1520	1200	5979	2.347,80
SIDO	565	680	585	505	725	612
KAEF	1795	2190	1310	3570	6975	3.168
Rata-Rata	978,31	1012,73	891,94	771,46	2.802	4.654,24

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan pada tahun 2017 ke tahun 2018 rata rata harga saham mengalami kenaikan dari Rp.978,31 menjadi Rp.1.012,73, dan mengalami penurunan kembali di tahun 2019 menjadi Rp.891,946 menurun, menjadi Rp.771,46. Penurunan tersebut terjadi kondisi ekonomi global yang cenderung memburuk, ditambah demonstrasi di tanah air akibat suhu politik yang masih cukup panas membuat saham emiten-emiten tertekan dan di tahun 2020 sampai tahun 2021, sehingga rata-rata harga saham perusahaan mengalami kenaikan.

Harga saham perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk mencari keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan, kondisi keuangan sangat mempengaruhi keadaan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan.

Laporan keuangan merupakan cerminan kinerja perusahaan dan dapat diukur dengan alat analisis laporan keuangan. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan

ke depan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak perusahaan.

Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri berdasarkan penelitian Martono dan Harjito (2012). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara rasio dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham.

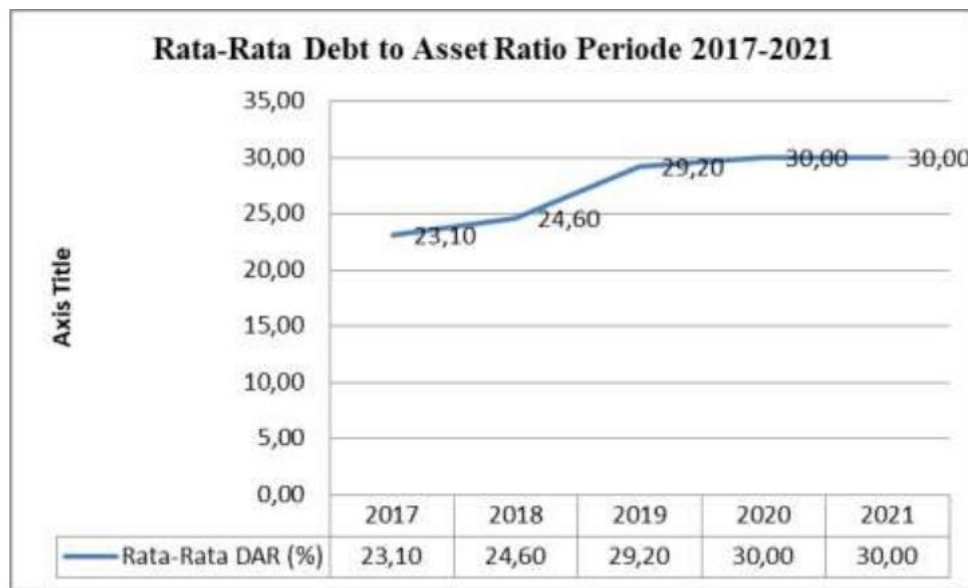
Untuk mengukur struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat menggunakan rasio leverage. Rasio Leverage adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Pada penelitian ini menggunakan rasio Debt to Asset Ratio, Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Berikut tabel dan grafik perhitungan Harga Saham dan Debt to Asset Ratio (DER) Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023

Gambar 1.1 Rata-Rata Harga Saham Periode 2017-2021

Gambar 1.2 Rata-Rata Debt to Asset Ratio Periode 2017-2021



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

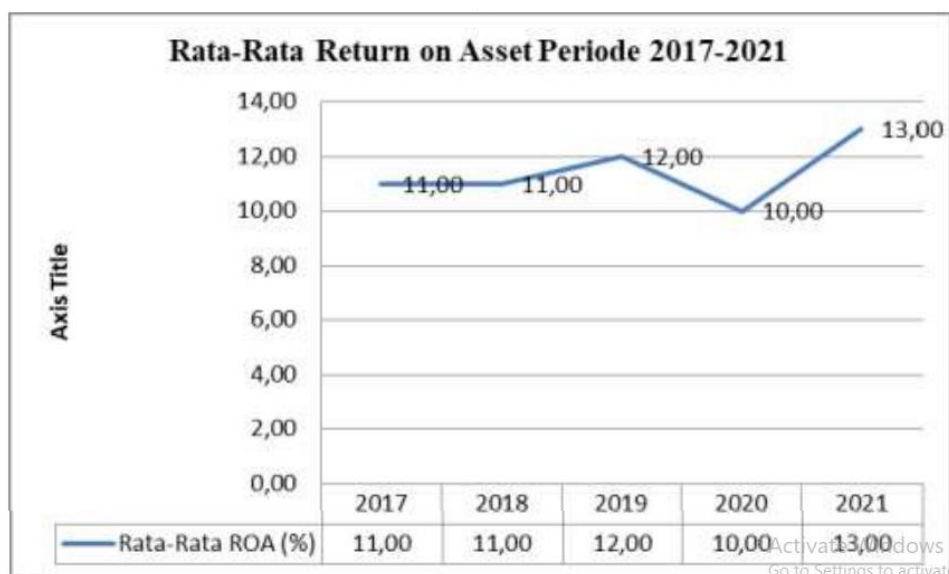
Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan tahun 2017-2018 adanya pergerakan Debt to Asset Ratio (DAR) yang meningkat dari 23,10% menjadi 24,60% pergerakan tersebut searah dengan kondisi kenaikan harga saham dari tahun 2017-2018 dan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 DAR mengalami peningkatan dan harga saham mengalami penurunan, kondisi tahun 2017-2018 tidak sesuai dengan teori, yang menunjukkan bahwa DAR memiliki hubungan yang tidak searah dengan harga saham. Seharusnya pada saat DAR turun harga saham bisa naik dan pada saat DAR naik harga saham diperkirakan akan turun.

Berdasarkan penelitian Kasmir (2018) Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Salah satu rasio yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan dan yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA atau Return on Asset.

Return On Asset (ROA) yang diteliti oleh Kasmir (2018) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk

memperoleh pendapatan. Semakin tinggi Return on Assets (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Berikut merupakan grafik pergerakan ROA disajikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.3 Rata-Rata ROA Tahun 2017-2021



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham dan ROA tahun 2017-2018 memiliki arah yang searah, di tahun 2019 harga saham mengalami penurunan akan tetapi ROA mengalami peningkatan dan di tahun 2020 harga saham mengalami penurunan dan ROA mengalami penurunan, akan tetapi ada ketidaksesuaian pergerakan antara harga saham dengan ROA di tahun 2019. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang mana pergerakan harga saham akan mempengaruhi ROA. Pada saat harga saham naik maka ROA akan meningkat dan sebaliknya dan di tahun 2021 harga saham naik dan ROA mengikuti harga saham yaitu naik dari 10,00% menjadi 11,00%.

Dalam kondisi naik turunnya perekonomian, salah satu sektor atau beberapa yang dapat mempertahankan diri salah satunya adalah industri manufaktur farmasi. Industri manufaktur farmasi ini merupakan perusahaan yang memproduksi

obatobatan dimana pada saat kondisi yang sangat minim atau berkekurangan, setidaknya orang akan tetap berupaya memenuhi kesehatannya. Tetapi pada saat ini industri manufaktur farmasi mengalami perlambatan. Dapat diketahui dari data yang dirangkum, sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis, yang disebabkan salah satunya yakni inflasi, berikut merupakan grafik pergerakan saham dan Inflasi disajikan pada gambar di bawah ini:

Tabel 1.2 Tingkat Inflasi Periode 2017-2021

TAHUN	TINGKAT INFLASI
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%

Sumber: Bank Indonesia 2023

Berdasarkan Tabel diatas membuktikan bahwa tingkat inflasi mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai inflasi tertinggi pada tahun 2017 mencapai 3.61% dan terendah pada tahun 2021 sebesar 1.87%. Namun, kenaikan inflasi ini termasuk dalam kategori ringan dikarenakan nilai inflasi dibawah 10%, dengan kata lain tingkat inflasi yang ringan akan lebih mudah untuk dikendalikan dan tidak mempengaruhi perekonomian yang ada disuatu negara khususnya di Indonesia.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo,2012) menunjukkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2018) menunjukkan hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial terdapat pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA), dan Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah secara simultan terdapat pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) Return on Asset (ROA) dan Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

C. Tujuan Masalah

Bersumber dari rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian yang hendak di amati oleh penulis yaitu:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis secara parsial pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA) serta Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis secara simultan pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA), dan Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

D. Manfaat

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan antara lain untuk:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta sebagai referensi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh Debt to Asset Ratio

(DAR), Return on Asset (ROA) dan Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya dan bagi investor untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA), dan Inflasi terhadap harga saham pada suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

